

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

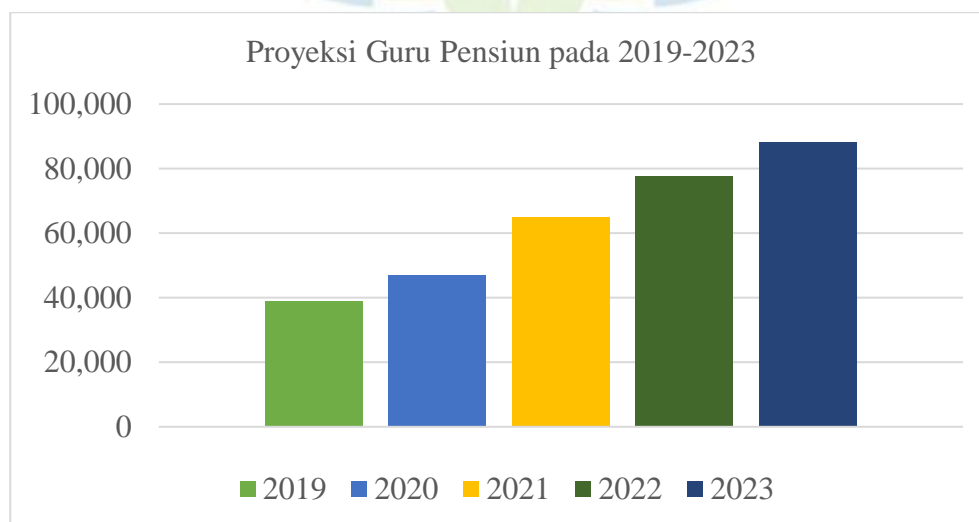
Manusia merupakan makhluk sosial memiliki berbagai keinginan, tekad, tujuan, dan berbagai keinginan lainnya yang ingin diraih untuk mencukupi kebutuhan hidup. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut yaitu dengan bekerja. Bekerja merupakan hal penting bagi manusia. Dengan bekerja, individu akan memperoleh penghasilan, jabatan dan relasi. Selain itu, bekerja juga merupakan bentuk aktualisasi diri dalam lingkungan dan sebagai bentuk pengamalan atas ilmu yang diperoleh yang dapat memberikan penghargaan dan prestise sosial. Hal itu akan mengangkat derajat dan martabat individu tersebut sehingga akan memperoleh kesejahteraan secara fisik maupun psikologis (Kartini, 2000).

Banyak ragam dari pekerjaan, salah satunya yaitu sebagai tenaga pengajar atau lebih spesifiknya adalah Guru. Dalam KBBI, guru adalah orang yang pekerjaannya adalah mengajar. Menurut Oemar Hamalik (2004) guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tumbuh kembang yang diinginkan. Guru bertanggungjawab pada masalah akademik dan non akademik peserta didiknya, guru pun mengajarkan nilai-nilai moral yang merupakan nilai-nilai kehidupan yang kelak akan dijalani oleh peserta didiknya, karena itu, guru memiliki keterikatan psikologis yang erat dengan peserta didik dan dengan aktivitas mengajarnya. Namun, ada saatnya seorang guru berhenti dari aktivitas mengajarnya pada batasan waktu tertentu atau disebut dengan istilah pensiun.

Menurut KBBI, Pensiun adalah keadaan dimana tidak bekerja laginya seseorang karena masa tugasnya yang sudah selesai. Istilah pensiun ini tidak hanya digunakan

pada profesi guru saja tetapi pada profesi lainnya. Schwatz (dalam Hurlock, 2008) mengatakan bahwa masa pensiun adalah masa peralihan pola hidup, dari aktivitas yang menjadi rutinitas, yaitu aktivitas saat bekerja, ke aktivitas yang baru, yaitu tidak bekerja, sehingga masa pensiun selalu berkaitan dengan perubahan peran, dari saat bekerja menjadi tidak bekerja. Dengan adanya peralihan ini, akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis seorang pensiunan, terlebih pensiunan guru, karena memiliki relasi yang lebih dekat dengan peserta didik maupun dengan rekan kerja yang mana setiap harinya melakukan interaksi sehingga memiliki makna tersendiri bagi individu.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Jayani, 2019), menyebutkan bahwa pada tahun 2019-2023 diperkirakan akan ada 316.500 ribu guru yang akan pensiun. Adapun lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1.1



*Gambar 1.1 Grafik Proyeksi Guru Pensiun pada 2019-2023*

Gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa guru yang pensiun dari tahun 2019-2023 terus mengalami peningkatan. Selain itu, guru juga merupakan salah satu profesi yang paling banyak di Indonesia, hal ini sesuai dengan data dari Badan Kepegawaian Negara (BKN) yang menyebutkan bahwa terdapat 476.574 ASN yang menempati

jabatan struktural, dan sebanyak 2.300.350 ASN menduduki jabatan fungsional tertentu (JFT), adapun 74,56 % diantaranya atau 1.678.966 orang berprofesi sebagai guru. (Humas MENPANRB, 2016).

Secara emosional dan psikologis, pada tahun-tahun pertama pensiun, seorang pensiunan akan mengalami masa kritis (Mulyono, 2011). Menurut Septiani (2009) empat tahun pertama pensiun merupakan masa yang membutuhkan perhatian dan dukungan keluarga, sedangkan tahun ke lima dan seterusnya umumnya pensiunan ini sudah mampu dan terbiasa dengan peran dan aktivitas baru. Menurut pendapat orang barat, seseorang dikatakan lanjut usia apabila memiliki umur diatas 65 tahun, namun menurut orang indonesia seseorang dikatakan lanjut usia apabila berumur diatas 60 tahun (Santrock, 2002). Orang lanjut usia ini termasuk kedalam golongan masa dewasa akhir.

Secara psikologis, masa dewasa akhir atau manula ini berpengaruh pada penurunan produktifitas kerja, karena secara tugas perkembangan pun telah dipersiapkan untuk menikmati masa lansia dengan istirahat. Selain itu, setelah pensiun akan terjadi juga perubahan keinginan dan nilai seperti rasa ingin dihargai dan dihormati. Tahap ini termasuk pada tahap *integrity vs despair*, yaitu kemampuan lansia dalam mengatasi krisis psikososial. Banyak hal positif dan negatif yang akan mempengaruhi karakter lansia. Integritas ego merupakan hal penting dalam menghadapi kehidupan agar bahagia karena akan memiliki hubungan sosial dan produktivitas yang baik. Adapun kebalikan dari kondisi tersebut adalah *despair* atau rasa putus asa. Adapun cara menghadapi krisis dimasa lansia yaitu melakukan aktivitas yang produktif terutama dalam peran sosial, memiliki pola hidup yang sehat (Erikson, dalam Feist & Feist, 2014).

Menurut PP Nomor 65 Tahun 2008 tentang BUP (Batas Usia Pensiun), disebutkan bahwa batas usia pensiun bagi seorang guru adalah 60 tahun, yang mana mereka sudah memiliki masa kerja antara 30 - 40 tahun. Semakin lama seseorang bekerja, maka identitasnya akan semakin melekat pula (Eliana, 2003), sehingga pensiunan guru pun sudah memiliki berbagai keterikatan hubungan, seperti: kecintaan terhadap pekerjaan, kegiatan mengajar, hubungan dengan siswa, lingkungan kerja dan masyarakat. Semua hal itu akan terlepas saat masa pensiun tiba, sehingga membuat individu menjadi sedih, takut dan timbul perasaan negatif lainnya (M.W Nasrun, 2013).

Selain memperoleh kenyamanan psikis dari individu, lembaga tempat individu bekerja tentunya memberikan berbagai fasilitas, baik itu berupa materi seperti: gaji dan tunjangan maupun non materi seperti penghargaan, status sosial, maupun ilmu kehidupan yang sangat berharga. Namun saat masa pensiun tiba, semua hal yang diperoleh selama bekerja tersebut pada akhirnya akan hilang dan atau berkurang. Hal-hal tersebut membuat kebanyakan individu merasa tidak senang saat menghadapi masa pensiun.

Menurut Rumke dalam Hurlock (1996) ketika seseorang akan pensiun, biasanya akan timbul kecemasan pada individu tersebut, hal ini karena dalam menghadapi pensiun individu harus meninggalkan pekerjaannya, teman-temannya dan segala aktivitas lain yang dilakukan saat bekerja. Terlebih lagi bagi pensiunan guru, yang memiliki aktivitas sehari-hari mengajar, mendidik, dan menasihati siswa siswinya dengan beragam karakteristik tentulah menjadi kesan tersendiri. Namun setelah menjadi pensiun, aktivitas tersebut tidak lagi dilakukannya. Sehingga, bagi beberapa orang masa pensiun merupakan hal yang tidak diharapkan.

Walaupun demikian, bagi sebagian lain individu masa pensiun merupakan masa yang dinanti-nanti, karena dapat menikmati hari tua dengan istirahat, tidak lagi terbebani oleh kegiatan bekerja yang kaku dan melelahkan, sehingga bukan menjadi persoalan. Berikut beberapa kasus mengenai pensiunan guru yang justru menghadapi masa pensiunnya dengan positif, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti yang diberitakan oleh beritasatu.tv pada 2015 di daerah Jawa Timur yang mengatakan bahwa terdapat sepasang suami istri pensiunan guru yang mendirikan rumah baca, yang mana rumah baca ini mendapat penghargaan sebagai taman baca masyarakat kreatif dan rekreatif dari Kementerian Pendidikan. (Berita Satu, 2015).

Selain itu, detik.com juga memberitakan pada 2018 di daerah Cianjur terdapat seorang Pensiunan Guru yang mengabdikan dirinya untuk mengurus ODGJ di Panty yang ia buat sendiri yang diberi nama Istana Komunitas Sehat Jiwa, atau disingkat Istana KSJ yang mana telah memiliki 47 pasien ODGJ (Alamsyah, 2018), dan di tahun yang sama, di daerah Sumatera Barat pun terdapat seorang Pensiun Guru yang mendirikan komunitas selaras alam, karena dorongan rasa prihatin dengan kondisi lingkungan khususnya didaerah lereng Gunung Merapi yang sebagiannya gundul karena penebangan liar sehingga menyebabkan tanah longsor dan banjir, sehingga pensiun guru ini berinisiatif mendirikan komunitas selaras alam yang diberi nama dengan Istana Rakyat yang mana telah memiliki anggota 500 orang. (Kisah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa setiap individu khususnya pensiunan guru memiliki sikap yang beragam dalam menghadapi masa pensiunnya, ada yang mampu menyikapi dengan positif namun ada juga yang memandang dengan negatif, terlepas dari itu spiritualitas pun selalu melekat pada setiap individu dengan berbagai

macam bentuk. Hal tersebut tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan berdasarkan tingkat spiritual atau ketaatan individu terhadap ajaran agamanya, karena dengan agama kebutuhan psikis orang lanjut usia akan lebih terpenuhi selain itu dengan agama akan menemukan makna dan tujuan hidup sebenarnya, serta menerima kondisi fisik yang tidak dapat dihindari karena usia. (Daaleman, perera, & studenski, 2004 seperti dikutip dalam Papalia E. Diane, dkk, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Koenig, George dan Segler (dalam Papalia, 2009) menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara agama dengan kondisi psikis lansia, khususnya mengenai strategi dalam menghadapi masalah. Agama mampu meningkatkan psikologis yang penting bagi lansia, terutama dalam menghadapi kematian, menemukan makna hidup, serta menerima keadaan yang tidak dapat dihindari karena masa tua (Koenig & Larson dalam Santrock, 1999).

Tiap individu secara bertahap akan merasakan kebutuhan akan pertolongan Allah Swt pada saat kesulitan, merasakan kehampaan tanpa adanya Tuhan, atau pencarian identitas diri yang mana merupakan hal terpenting dari perkembangan psikologis dan spiritual yang akan memberikan pengaruh pada kesejahteraan spiritual. Dalam psikologi, kesejahteraan individu dengan Tuhan dikenal dengan istilah *Spiritual Well-Being*.

*Spiritual Well-Being* atau kesejahteraan spiritual merupakan hubungan yang harmonis antara Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan. (Young & Koopsen, 2005). Hal serupa dikatakan oleh Fisher (2011), menurutnya kesejahteraan spiritual merupakan kondisi seseorang yang memiliki keterikatan positif dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan, selain itu kesejahteraan spiritual juga

menggambarkan sejauh mana individu bisa menemukan makna, tujuan dan nilai-nilai kehidupan.

Kesejahteraan spiritual merupakan perkembangan dari spiritual atau spiritualitas. Sehingga, terdapat beberapa kemiripan diantara keduanya. Menurut Piedmont (2009), spiritualitas merupakan hubungan personal dengan Tuhan atau alam semesta, diimplementasikan ajaran ibadah, yang bersifat objektif dan internal. Adapun, Good (2011, seperti dikutip dalam Fridayanti, 2015) mendefinisikan spiritualitas sebagai pencarian Tuhan sebagai aspek transenden dari kehidupan. Selain itu, terdapat pula istilah lain yang menyerupai spiritualitas yaitu religiusitas.

Menurut Piedmont et al. (2009) religiusitas adalah keyakinan agama terkait dengan pengalaman manusia yang diekspresikan melalui komunitas atau organisasi. Selain itu, Good (2011, seperti dikutip dalam Fridayanti, 2015) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keyakinan dan amal perbuatan yang berhubungan dengan agama dan memiliki aturan yang terstruktur. Kedua hal tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu dorongan dalam pencarian Tuhan, namun memiliki perbedaan pula. Paragament (1999) mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan sistem ideologi, ritualistik dan organisasi, sedangkan spiritualitas merujuk pada aspek personal. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan tingkah laku dan ritual-ritual dalam suatu tempat ibadah sedangkan spiritualitas merupakan hubungan pribadi dan bersifat subjektif dengan yang Maha Kuasa.

Adapun kesejahteraan spiritual merupakan suatu konsep yang bersifat holistik dan multidimensi, yang mana meliputi agama, kepercayaan, dan aktualisasi diri. Kesejahteraan spiritual bukan hanya mengajarkan cinta kepada diri sendiri, tetapi juga mengajarkan hubungan dengan Allah, komunitas dan lingkungan (Shafi, Bashir, &



Yousuf, 2016). Dengan demikian, individu kesejahteraan spiritual yang baik akan menghadapi masa pensiun dengan sudut pandang positif, mampu menerima kondisi diri dengan lapang, serta akan tetap mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain atau lingkungan karena dasarnya dia memiliki keyakinan tentang kehidupannya kepada Allah swt sebagai kekuatan yang lebih besar. Sehingga, peneliti memilih kesejahteraan spiritual untuk menjadi fokus dalam penelitian ini karena dirasa holistik atau menyeluruh dalam menggambarkan keagamaan seorang pensiunan guru.

Menurut Fisher (2011) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual yaitu: (a) *personal domain* (hubungan dengan diri sendiri), yang mana hal ini berhubungan dengan makna, tujuan, dan nilai-nilai dalam kehidupan; (b) *communal domain* (hubungan dengan orang lain), yang mana berhubungan dengan moralitas, budaya, dan agama; (c) *environmental domain* (hubungan dengan lingkungan, seperti rasa peduli, merawat, dan rasa kagum pada puncaknya sebuah pengalaman; (d) *domain transcendental* (hubungan diri dengan sesuatu atau seseorang yang melampaui tingkat manusia atau disebut dengan Tuhan).

Sebagai studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara pada guru yang pensiun antara tahun 2017 samapai 2018 mengenai bagaimana mereka menghadapi masa pensiun, dari studi awal tersebut didapatkan 4 dari 5 pensiunan guru tersebut memiliki rasa syukur dalam menghadapi masa pensiun. Menurut Ghazali (2013) syukur merupakan suatu kesadaran akan Allah swt sebagai pemberi nikmat. Jika seorang individu memiliki rasa syukur yang baik maka akan memperbaiki *mood*, meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, memperoleh kesejahteraan fisik, serta pribadi dengan penuh kasih sayang (Emmons, 2007).



Menurut Takdir, Muhammad (2017) perilaku syukur diimplementasikan dalam tiga hal. Pertama, syukur lisan, yaitu mengucapkan kalimat *hamdallah* atau *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah swt) sebagai bentuk syukur dan rasa terima kasih kepada Allah swt yang telah memberikan nikmat luar biasa. Saat diwawancarai mengenai masa pensiun yang sedang dialaminya, para pensiunan guru ini mengucapkan alhamdulillah karena diberi kesempatan oleh Allah Swt untuk menjalani masa pensiun. Kemudian yang kedua syukur dengan hati, yaitu dengan mengakui dan meyakini bahwa semua nikmat yang ada pada diri manusia merupakan dari Allah Swt sebagai sebenarnya Pemberi Nikamt, kemudian terakhir adalah syukur dengan perbuatan, yaitu dengan melakukan amal perbuatan yang bermanfaat melalui anggota badan, dengan mengelola berbagai nikmat Allah swt di jalan yang benar. Pensiunan guru ini menganggap bahwa bekerja sebagai guru adalah pekerjaan mulia, sekaligus dakwah.

Selain memiliki rasa kebersyukuran yang baik, 4 dari 5 pensiun guru ini pun memiliki persiapan perencanaan dalam menghadapi masa pensiun khususnya dalam mengelola keuangan, hal ini mereka persiapkan jauh sebelum masa pensiun, menurutnya hal ini juga bertujuan agar saat waktu pensiun tiba mereka tidak merasa terkejut akan perubahan secara finansial, hal ini dinamakan dengan literasi keuangan. Menurut Chen dan Volpe (1998) *Financial literacy* /literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara cerdas yang salah satu tujuannya yaitu memperoleh kesejahteraan dimasa depan. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan Lusardi (2014) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan adalah ilmu dan keterampilan yang dimiliki oleh suatu individu dalam mengelola keuangan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mencapai kesejahteraan. Byrne (2007) menyebutkan bahwa jika individu memiliki pengelolaan keaungan yang kurang baik maka akan

mengakibatkan perencanaan keuangan yang tidak tepat sehingga kesulitan dalam pencapaian kesejahteraan ketika usia sudah tidak produktif lagi. Dengan adanya pemahaman dalam mengelola keuangan yang dipersiapkan dengan matang, pensiun guru tidak akan merasa khawatir dan cemas akan datangnya masa pensiun dan tentunya hal tersebut akan menambah kesejahteraan seorang pensiun guru.

Dalam menghadapi masa pensiun ini, yang mana merupakan masa peralihan dan melakukan kebiasaan baru, pensiunan guru ini juga menyebutkan bahwa salah satu faktor mereka mampu menghadapi masa pensiun dengan tenang karena didukung oleh keluarga dan lingkungannya, baik itu keluarga terdekat maupun rekan kerja yang membantu dalam mempercepat proses adaptasi baru, adapun bentuk dukungannya yaitu berbentuk motivasi maupun emosional. Bastaman (1996, seperti dikutip dalam Tentama, 2014) mendefinisikan *Social Support* atau dukungan sosial sebagai adanya seseorang yang dianggap memiliki kedekatan dan dapat memberikan nasihat, arahan, serta memberikan solusi saat sedang mengalami masalah. Selain itu, dukungan sosial menurut Sarason dkk (1990) merupakan suatu hubungan antar individu yang ditunjukkan dengan memberikan dukungan kepada orang terdekatnya. Dukungan ini diperoleh dari hubungan sosial yang akrab atau dari kehadiran orang lain yang membuat mereka merasa diperhatikan, dan dicintai.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Peran Kebersyukuran, Dukungan Sosial, dan Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Spiritual pada Pensiunan Guru.

### **Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh dukungan sosial, kebersyukuran dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan spiritual pada pensiunan guru?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peran antara dukungan sosial, kebersyukuran, literasi keuangan terhadap kesejahteraan spiritual pada pensiun guru.

### **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian yang telah dipaparkann sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **Kegunaan teoritis.**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi positif yang berkaitan dengan kebersyukuran dan kesejahteraan (*well-being*), serta dapat memberikan sumbangan ilmu terkait psikologi sosial mengenai dukungan sosial dan juga ilmu ekonomi, yaitu mengenai literasi keuangan pada pensiunan guru.

**Kegunaan praktis.**

Melalui penelitian ini diharapkan guru yang menghadapi masa pensiun mampu menghadapinya dengan cara meningkatkan kebersyukuran dan memiliki pemahaman mengenai pengelolaan keuangan. Selain itu, bagi individu yang memiliki orang tua atau saudara yang merupakan pensiunan guru diharapkan agar lebih bisa memahami dan mengerti akan kondisi seorang pensiunan guru serta mampu memberikan dukungan sosial dalam upaya mempercepat proses adaptasi bagi seorang pensiunan guru.

